

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia memerlukan norma atau aturan untuk dapat menjaga keseimbangan dalam melakukan hubungan-hubungan kemasyarakatan agar tidak terjadi kekacauan. Salah satu norma yang berlaku di masyarakat adalah norma hukum yang memiliki sifat memaksa untuk ditaati dan dipatuhi setiap individu. Apabila norma hukum tersebut dilanggar oleh individu, misalnya ia melakukan kejahatan, maka individu tersebut akan dikenakan hukuman berupa sanksi pidana.

Definisi kejahatan menurut Kartono (2003 :125) bahwa : kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (immoral), asosial sifatnya dan melanggar hukum serta undang-undang pidana”. Selain itu Kartono juga mengemukakan definisi kejahatan (2003 :126) bahwa : “secara sosiologis kejahatan adalah semua ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma norma susila, menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup dalam undang undang maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana).

Sanksi pidana itu merupakan peraturan yang menentukan perbuatan perbuatan yang dapat dihukum dan bentuk hukuman yang dapat diberikan. Sanksi

pidana dapat berupa kurungan dalam lembaga permasyarakatan (Lapas). Lapas itu juga berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi para narapidana agar dapat lebih mengembangkan diri lagi selama menjalani masa tahanan sehingga nantinya dapat menjadi pribadi yang lebih baik setelah keluar dari Lapas. Pemberian sanksi pidana ini juga bertujuan untuk menyadarkan perilaku menyimpang dari diri pelanggar sehingga pelanggar menyadari perbuatannya dan memperbaiki kesalahannya atau dirinya agar dapat lebih bermanfaat dan dapat diterima kembali dalam masyarakat.

Pada masa sekarang ini, dari jenis kelamin apa saja dan dari lapisan mana saja dalam masyarakat dapat berpotensi melakukan kejahatan, tidak terkecuali anak-anak dan wanita dewasa. Bahkan pada saat ini tidak sedikit anak-anak dan wanita yang melanggar hukum dan mendapatkan sanksi pidana berupa kurungan dalam Lembaga Permasyarakatan (Lapas). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 1995, tentang permasyarakatan, yaitu Pasal 12 yang berbunyi "Pembinaan Narapidana Wanita di Lapas dilakukan di Lapas Wanita. Oleh karena itulah pemerintah membangun Lapas khusus untuk menampung para narapidana wanita.

Salah satu Lapas khusus untuk menampung tahanan wanita yang didirikan pemerintah adalah Lapas Wanita Sukamiskin kelas IIA Bandung. Dari data yang dilansir pada situs resmi Lapas ini menunjukkan bahwa jumlah penghuni Lapas wanita Sukamiskin kelas IIA Bandung menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini sekaligus menunjukkan bahwa saat ini banyak juga

kejahatan yang dilakukan oleh wanita di Indonesia, terutama di wilayah kota Bandung.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap 5 orang masyarakat sipil di Kota Bandung, semuanya masih berpendapat bahwa dalam pandangan mereka, wanita adalah makhluk yang lemah lembut, memiliki sosok keibuan, dan apabila wanita melakukan kejahatan hingga harus masuk ke Lapas, maka akan dianggap aneh, tidak biasa, dan kurang wajar. Dampak dari perbuatan wanita yang melakukan kejahatan tersebut, adalah ia akan dinilai negatif oleh masyarakat.

Penilaian penilaian negatif dari masyarakat dapat menyebabkan seorang narapidana wanita, yang pada dasarnya wanita itu memiliki perasaan yang lebih sensitif daripada laki laki, akan lebih mudah tertekan secara mental, karena ada perasaan sangat malu terhadap keluarga, teman teman, dan lingkungan masyarakatnya. Keadaan ini bahkan dapat juga menimbulkan rasa rendah diri dalam diri mereka karena menyandang predikat yang berat sebagai narapidana dan dicap negatif oleh masyarakat.

Selain itu ada pula tekanan mental lain yang harus dihadapi oleh narapidana wanita, karena dengan tinggal di dalam Lapas, akan ada banyak perubahan yang akan dialami oleh mereka selama berada dalam Lapas. Perubahan tersebut antara lain berkaitan dengan penggunaan waktu, karir dan peran, serta relasi sosial. Perubahan yang terjadi dalam penggunaan waktu akan sangat terlihat, misalnya dahulu sebelum masuk ke Lapas, narapidana wanita bisa memiliki banyak waktu untuk bebas melakukan banyak kegiatan, misalnya bekerja atau mengurus rumah tangga yaitu mengasuh anak dan mengurus suami,

sedangkan setelah masuk ke Lapas waktu yang digunakan untuk hal hal tersebut akan menjadi kosong . Mereka tidak bisa mempergunakan waktunya secara bebas karena selama 24 jam harus berada di dalam Lapas.

Perubahan dalam hal karier dan peran juga terjadi pada narapidana wanita. Misalkan sebelumnya narapidana tersebut bekerja dan menduduki suatu jabatan di Perusahaan, jabatan tersebut bisa menjadi suatu identitas bagi narapidana. Ketika masuk ke Lapas, tentunya mereka harus melepas jabatan itu karena sudah tidak bisa lagi bekerja. Hal tersebut juga menyebabkan hilangnya identitas narapidana tersebut. Narapidana wanita yang sebelumnya tidak bekerja pun, akan kehilangan peran mereka, misalnya narapidana yang sebelumnya berperan sebagai Ibu Rumah Tangga yang mengurus anak dan suami. Sebelum masuk ke Lapas, mereka bisa berperan dengan baik mengurus suami dan merawat anak. Namun, setelah masuk Lapas hal tersebut tentu tidak bisa lagi mereka lakukan dan hal ini dapat menyebabkan hilangnya salah satu peran penting dalam rumah tangga.

Selain itu, perubahan lain yang terjadi pada saat narapidana wanita masuk ke Lapas adalah perubahan dalam hal relasi sosial. Pada saat narapidana masih bebas, mereka memiliki relasi yang luas, bisa berteman dan menjalin komunikasi dengan siapa saja dan kapan saja, baik itu dengan teman, sahabat atau rekan kerja. Namun ketika narapidana tersebut masuk ke Lapas, relasi yang telah terjalin bisa saja hilang karena mereka sudah tidak berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang terdahulu .

Meskipun narapidana wanita banyak mengalami perubahan dalam hal penggunaan waktu, karier dan peran serta relasi sosial ketika masuk ke dalam Lapas, namun setiap narapidana akan memiliki penghayatan yang berbeda-beda terhadap perubahan tersebut. Ada narapidana yang menilai perubahan dalam fase hidupnya ini sebagai sesuatu yang positif, misalnya tidak terbebani dengan statusnya sebagai narapidana dan mengambil hikmah dari kejadian ini, misalnya bisa menjadi lebih dekat dan selalu mengingat Tuhan. Namun ada pula yang menilai perubahan ini sebagai sesuatu yang negatif. Mereka merasa tidak nyaman dengan statusnya sebagai narapidana dan terus terusan menyesali masa lalu mereka. Penilaian positif dan negatif ini berkaitan dengan hasil evaluasi individu terhadap kualitas diri dan hidupnya, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka, atau yang biasa disebut dengan *Psychological Well-Being* (PWB). *Psychological Well-Being* adalah keadaan dimana individu melihat serta mengevaluasi kualitas diri dan hidupnya (Ryff, 1989). Evaluasi tersebut mencakup keenam dimensi dari PWB yaitu, kemampuan individu menerima diri apa adanya (*self acceptance*), membina hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi atau mampu mengarahkan dirinya sendiri (*autonomy*), mampu mengatur dan menguasai lingkungan (*environmental mastery*), mampu merumuskan tujuan hidup (*purpose in life*), dan mampu menumbuhkan serta mengembangkan potensi pribadi (*personal growth*).

Selain itu, perbedaan PWB pada setiap individu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu diantaranya faktor sosiodemografis yang meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya, faktor dukungan yang meliputi

dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional, serta faktor religiusitas.

PWB menjadi penting bagi narapidana wanita karena dengan memiliki PWB yang tinggi, narapidana dapat menilai saat-saat menjadi tahanan di Lapas sebagai sesuatu hal yang bermanfaat positif dan bermakna bagi diri mereka. Sehingga dengan begitu narapidana dapat optimal mengikuti pembinaan di dalam Lapas yang akan diharapkan dapat menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka tidak akan merasa diri mereka tidak berarti setelah menjadi narapidana, karena ada beberapa kegiatan yang bisa mereka lakukan di dalam Lapas, seperti mengerjakan kegiatan merajut, tata rias, membuat hiasan, dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan narapidana yang memiliki PWB yang rendah. Mereka menilai saat-saat menjadi tahanan di Lapas sebagai sesuatu hal yang negatif dan tidak bermanfaat. Mereka akan merasa diri tidak berarti setelah menjadi narapidana dan akan sulit menyesuaikan diri saat berada di dalam Lapas.

Narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung yang memiliki PWB tinggi dapat melakukan evaluasi yang positif terhadap diri dan kualitas hidup mereka yang dapat dilihat dari keenam dimensi PWB. Dari hasil survei melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang narapidana wanita yang telah menjalani masa tahanan diatas 1 tahun di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung, diperoleh data bahwa evaluasi yang dihasilkan oleh setiap narapidana wanita berbeda pada setiap dimensinya.

Dalam dimensi *self acceptance* (penerimaan diri), 8 orang narapidana (80%) mengatakan bahwa mereka dapat menerima keadaan diri mereka apa

adanya saat ini, walaupun setelah masuk ke dalam Lapas mereka tidak bisa melakukan kegiatan rutin yang biasa mereka lakukan dengan bebas, namun mereka mengatakan bahwa setelah masuk Lapas, sekarang mereka lebih memandang positif segala kejadian di masa lalu karena mereka semua dapat lebih dekat dengan Tuhan dibandingkan sebelum masuk ke dalam Lapas. Sedangkan 2 orang lainnya (20%) mengatakan bahwa mereka merasa masih sangat menyesali masa lalu yang menyebabkan mereka harus masuk ke Lapas, karena hal itu membuat mereka tidak bebas dan jauh dari lingkungan sosialnya.

Pada dimensi kedua yaitu hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), 6 orang narapidana (60%) mengatakan bahwa setelah masuk ke dalam Lapas mereka memiliki hubungan yang semakin dekat dengan keluarga masing masing. Keluarga mereka menjadi lebih peduli kepada mereka dibandingkan sebelum mereka masuk ke dalam Lapas. Selain itu, walaupun tinggalnya cukup jauh dari Lapas, keluarga rutin datang mengunjungi untuk sekedar berbagi cerita, membawakan makanan, menghibur serta berusaha menguatkan mental mereka. Sedangkan 4 orang narapidana lain (40%) mengatakan bahwa semenjak masuk Lapas, keluarga dan temannya jarang mengunjungi ke Lapas, ataupun sekedar menelepon untuk memberi kabar berita. Salah satu dari keempat narapidana diatas mengatakan bahwa ia sudah putus kontak dengan ibunya, karena ibunya mengatakan tidak mau menganggapnya lagi sebagai anak. Dalam bersosialisasi dengan orang orang yang berada di lingkungan Lapas, sebanyak 8 orang dari subjek penelitian (80%) mengatakan bahwa mereka memiliki beberapa teman dekat yang menjadi tempat berbagi cerita di dalam

Lapas, sedangkan 2 orang lainnya (20%) mengatakan bahwa mereka tidak memiliki teman dekat sesama narapidana selama berada dalam Lapas.

Dalam dimensi kemandirian (*Autonomy*), sebanyak 9 orang narapidana (90%) mengatakan bahwa mereka mampu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara mereka masing masing. Misalnya saat mengalami masalah dengan orang lain atau saat harus mengambil keputusan. Mereka dapat menyelesaikan masalah dengan lebih tenang dan tidak terburu buru. Dalam mengambil keputusan, mereka pun tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain. Jika mereka memiliki pandangan pribadi mengenai suatu masalah, mereka akan menyelesaikannya dengan cara mereka sendiri, walaupun orang lain tidak sependapat. Misalnya saja saat terjadi salah paham dengan sesama narapidana di Lapas, walaupun ada teman lain yang menghasut untuk berkelahi, narapidana tersebut mengatakan bahwa tidak akan terhasut oleh temannya yang lain dan lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dengan tenang. Sedangkan satu orang narapidana lainnya (10%) mengatakan bahwa sangat mementingkan harapan dan evaluasi dari orang lain, sehingga dalam mengambil keputusan tertentu sering mengikuti pendapat orang lain daripada memutuskan sesuai dengan pandangan diri sendiri, karena ia menghayati bahwa pendapat orang lain lebih benar daripada pandangannya. Selain itu, narapidana ini juga merasa takut apabila mengambil keputusan sesuai dengan pandangan dirinya sendiri, karena takut dinilai keliru oleh orang lain. Hal ini akhirnya membuatnya selalu bergantung kepada orang lain, saat menghadapi masalah ataupun saat akan mengambil keputusan tertentu.

Dalam dimensi *Environmental mastery* atau penguasaan lingkungan, 8 orang narapidana (80%) memperlihatkan kemampuan mereka dalam memilih dan membentuk lingkungannya, serta mampu mengontrol aturan yang rumit dan menggunakan kesempatan di sekelilingnya dengan efektif. Misalnya saja saat mereka harus mengerjakan berbagai macam tanggung jawab di Lapas, mereka mampu untuk mengerjakannya dengan baik dan tidak melanggar aturan yang ditetapkan di Lapas. Selain itu, walaupun berada dalam Lapas dan terkurung dari dunia luar, mereka mampu untuk memanfaatkan kesempatan di sekeliling agar tidak terlalu ketinggalan dengan informasi di dunia luar, yaitu dengan menitip buku kepada keluarga atau teman yang datang menjenguk, sehingga dapat tetap mengetahui perkembangan di luar Lapas. Sedangkan 2 orang narapidana lain (20%) mengatakan bahwa ia seringkali malas untuk mengerjakan berbagai macam tanggung jawab yang ada di Lapas dan pernah beberapa kali melanggar aturan sehingga akhirnya terkena hukuman. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa seringkali bingung dan tidak tahu harus melakukan kegiatan apa di Lapas jika sudah tidak ada hal atau kewajiban yang harus diselesaikan, sehingga akhirnya mereka lebih memilih untuk mengisi waktu dengan tidur.

Dimensi kelima adalah tujuan hidup (*purpose in life*), dalam dimensi ini sebanyak 10 orang narapidana (100%) mengatakan bahwa mereka mampu memberi makna pada hidupnya baik masa sekarang maupun masa lalu. Mereka menyadari arti hidupnya di masa lalu dan masa sekarang, misalnya saja mereka mengatakan bahwa dengan masuknya mereka ke Lapas mungkin ada rencana indah dari Tuhan agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Setelah keluar dari Lapas, mereka berencana untuk menjalani hidup dengan lebih baik lagi dari sebelumnya dan akan berusaha untuk tidak terjebak ke dalam hal hal negatif lagi agar tidak masuk lagi ke dalam Lapas.

Dimensi yang keenam adalah menumbuhkan dan mengembangkan potensi pribadi (*personal growth*). Dalam dimensi ini 8 orang narapidana (80%) mengatakan bahwa selama berada di dalam Lapas mereka merasakan dirinya banyak mendapatkan pengalaman baru dan hal ini membuat mereka menyadari potensi lain dalam dirinya. Misalnya saja, dengan mengikuti berbagai kegiatan yang berada di dalam Lapas, yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan, seperti membuat kerajinan tangan, mereka akhirnya menyadari bahwa mereka memiliki potensi dan kemampuan untuk mengerjakan hal tersebut. Sedangkan 2 narapidana lain (20%) mengatakan bahwa tidak berminat mengikuti kegiatan yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan selama berada di dalam Lapas, misalnya merajut atau membuat kerajinan tangan seperti temannya yang lain. Selain itu, kegiatan tersebut juga tidak diwajibkan oleh pihak Lapas untuk diikuti, sehingga mereka lebih memilih untuk tidur dibandingkan mengerjakan hal hal yang baru.

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa evaluasi mengenai keenam dimensi PWB pada setiap narapidana bervariasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kesejahteraan psikologis (*Psychological well-Being*) narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi dari masalah yang akan diteliti adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *Psychological well being* pada narapidana wanita di Lapas sukamiskin kelas IIA Bandung.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud penelitian

Untuk memperoleh data empiris mengenai derajat *Psychological well being* pada narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung.

1.3.2. Tujuan penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai gambaran derajat *psychological well being* (PWB) pada narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung, ditinjau dari dimensi dimensi dan faktor yang mempengaruhinya.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi penelitian awal yang dapat memberikan gambaran mengenai derajat *Psychological well being* (PWB) pada narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan tambahan informasi melalui sosialisasi secara langsung kepada narapidana wanita mengenai *Psychological well being* dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk lebih mengembangkan dirinya.
- Memberikan tambahan informasi melalui sosialisasi secara langsung kepada keluarga narapidana wanita mengenai *Psychological well being*, sehingga dapat memberikan pendampingan yang tepat pada narapidana wanita tersebut selama menjalani masa tahanan mereka.
- Memberikan tambahan informasi kepada pihak Lapas, khususnya Lapas Sukamiskin Bandung mengenai *Psychological well being* pada narapidana wanita yang ada di tempat tersebut, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan agar dapat membina narapidana dengan lebih baik lagi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Narapidana menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang hukuman (orang yang menjalani hukuman) karena melakukan tindak pidana (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:612). Seorang individu yang telah ditetapkan oleh pengadilan sebagai narapidana akan menjalani masa hukumannya di dalam Lembaga Perasyarakatan (Lapas) untuk kemudian dibina sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Setelah narapidana memulai masa tahannya di dalam Lapas, mereka harus bisa menyikapi peristiwa tersebut dengan bijaksana agar bisa menyesuaikan diri dengan masa tersebut. Narapidana yang memiliki kebijaksanaan dapat merefleksikan apa yang telah mereka dapatkan dimasa lalu, dan bisa mengevaluasi saat saat menjadi tahanan dengan positif. Evaluasi yang dilakukan oleh narapidana adalah evaluasi terhadap kualitas diri dan hidupnya. Jika seorang narapidana dapat mengevaluasi kualitas diri dan hidupnya dengan positif, hal ini dapat membuat mereka mendapatkan kesejahteraan psikologis atau biasa disebut dengan *Psychological Well-Being* (PWB). Menurut Carol. D. Ryff (1995) *Psychological Well-Being* adalah bagaimana seseorang mengevaluasi kualitas diri dan hidupnya.

Pada narapidana, *Psychological Well-Being* diartikan dengan bagaimana narapidana tersebut bisa mengevaluasi diri dan kualitas hidupnya pada masa tahanan. Untuk dapat mengevaluasi diri dan kualitas hidupnya pada masa tahanan, Individu dapat melihatnya berdasarkan keenam dimensi dari *Psychological Well-*

Being (PWB) yang dirumuskan oleh Carol. D. Ryff (1995), yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Dimensi *self acceptance* pada narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung, yaitu kemampuan evaluasi narapidana dalam hal mengakui dan menerima berbagai aspek dalam dirinya baik yang positif maupun yang negatif. Selain itu, aspek ini juga mencakup bagaimana narapidana memandang positif kejadian di masa lalunya. Narapidana wanita yang memiliki *self acceptance* yang tinggi dapat menerima keadaan dirinya sebagai seorang tahanan di Lapas, tidak menyesali masa lalunya dan merasa bahwa dirinya masih mampu berbuat sesuatu yang berguna walaupun berada di dalam Lapas. Sedangkan narapidana wanita yang memiliki *self acceptance* rendah akan menunjukkan ketidakpuasan terhadap dirinya dan merasa kecewa terhadap masa lalunya serta ingin menjadi seseorang yang berbeda dari dirinya saat ini.

Dimensi *positive relations with others*, yaitu kemampuan narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung untuk dapat memiliki hubungan yang hangat, dapat berempati, mampu memiliki persahabatan yang mendalam dengan orang lain. Narapidana wanita yang memiliki *positive relations with others* yang tinggi, walaupun berada di dalam Lapas akan tetap dapat mempertahankan relasi sosialnya supaya tetap hangat dengan orang di luar Lapas, misalnya dengan keluarga dan kerabatnya. Selain itu, mereka juga akan mampu, tidak segan dan tidak menutup diri untuk dapat menjalin relasi yang mendalam

dengan orang lain yang berada dalam Lapas, misalnya dengan teman sesama narapidana atau para petugas yang ada di Lapas. Sedangkan narapidana wanita yang memiliki *positive relations with others* yang rendah akan sulit bersikap hangat, terbuka dan menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain, baik itu dengan keluarga, kerabat ataupun dengan teman teman sesama narapidana dan petugas yang ada di dalam Lapas. Mereka bisa saja menjadi kurang ramah, suka menyendiri dan tidak memperdulikan orang lain.

Dimensi *autonomy* pada narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung, terkait dengan kemampuannya untuk mengarahkan diri sendiri, dapat bertahan dari tekanan sosial ketika berpikir dan bertindak, dapat mengontrol prilakunya serta mampu meregulasi emosi. Narapidana wanita yang memiliki *autonomy* yang tinggi akan mampu mengambil keputusan sesuai dengan keyakinannya sendiri, walaupun orang lain tidak sependapat dengannya. Mereka tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain dan mereka juga dapat menyelesaikan masalah dengan lebih tenang dan tidak terburu buru. Jika mendapat saran atau pendapat dari orang lain, mereka hanya menjadikannya sebagai bahan pertimbangan. Sedangkan narapidana wanita yang memiliki *autonomy* yang rendah, tidak mampu untuk mempertahankan keyakinannya sendiri dan ketika harus mengambil keputusan seringkali dipengaruhi orang lain.

Dimensi *enviromental mastery* pada narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung, terkait kemampuannya untuk memilih dan menciptakan lingkungan sesuai dengan kondisi psikis dirinya serta mampu memanipulasi dan mengontrol lingkungan sekitarnya yang kompleks. Narapidana

wanita yang memiliki *enviromental mastery* tinggi, walaupun tinggal di dalam Lapas dan berada dalam ruang gerak yang terbatas, akan mampu menciptakan situasi agar dia tetap merasa nyaman berada di dalam Lapas. Sedangkan narapidana wanita yang memiliki *enviromental mastery* yang rendah, tidak mampu menciptakan situasi di dalam Lapas yang sesuai dengan nilai dan kebutuhannya.

Dimensi *purpose in life* pada narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung, yaitu kemampuannya untuk dapat menentukan tujuan hidup dan memiliki kebermaknaan dalam hidup. Narapidana wanita yang memiliki *purpose in life* yang tinggi, dapat merasakan makna dari hidupnya walaupun menyandang status sebagai narapidana. Mereka masih dapat merasakan diri mereka berarti serta memiliki tujuan yang telah ditetapkan dan terarah untuk hidupnya di masa depan. Sedangkan narapidana wanita dengan *purpose in life* yang rendah, akan merasa bahwa mereka tidak memiliki tujuan yang dapat dicapai dalam hidupnya, dan tidak dapat merasakan makna dari hidupnya. Mereka merasa diri tidak berarti karena menyandang status sebagai narapidana.

Dimensi *personal growth* pada narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung, terkait dengan kemampuannya untuk dapat mengembangkan, dan meluaskan potensi atau fungsi dirinya. Narapidana wanita yang memiliki *personal growth* tinggi akan terus mengembangkan potensi dirinya walaupun berada dalam Lapas dengan mengikuti berbagai kegiatan dan mau mencoba mengerjakan hal hal baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, misalnya mengikuti kegiatan kerajinan tangan. Sedangkan narapidana wanita yang

memiliki *personal growth* yang rendah, akan merasa tidak mampu untuk mengembangkan potensi dirinya dan tidak terbuka terhadap pengalaman akan hal hal baru, misalnya tidak mau mengikuti kegiatan kegiatan pengembangan diri yang ada di dalam Lapas.

Selain memiliki 6 dimensi, *Psychological Well-Being* juga dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor demografis seperti usia, status sosial ekonomi dan budaya. Dalam hal usia, berdasarkan penelitian Ryff, penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*) dan kemandirian (*autonomy*) akan meningkat seiring bertambahnya usia, khususnya dari masa dewasa muda ke dewasa madya. Pada masa dewasa madya, individu sudah memiliki berbagai pengalaman dalam hidupnya, dan mereka juga melakukan evaluasi mengenai apa yang telah mereka lakukan dalam hidupnya, sehingga mereka bisa mengetahui lingkungan seperti apa yang sesuai bagi diri mereka dan dapat menyelesaikan tugas tugas kompleks dalam hidupnya. Dengan keadaan seperti inilah, maka dimensi penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*) dapat meningkat di usia dewasa madya. Begitu juga dengan narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung yang telah berada pada usia dewasa madya, mereka dapat mencari strategi penyelesaian masalah kompleks dalam hidup mereka karena pemikiran dan pengalaman mereka juga sudah berkembang.

Selain itu, pada masa dewasa madya individu juga memiliki standar hidup pribadi dan tidak mengikuti standar hidup orang lain. Hal ini dapat membuat individu bisa menghadapi berbagai masalah dan menyelesaikannya sesuai dengan keyakinannya sendiri. Keadaan seperti ini dapat membuat dimensi kemandirian

(autonomy) nya meningkat. Begitu juga dengan narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung yang telah berada pada usia dewasa madya. Mereka telah memiliki standar hidup pribadi, sehingga pada saat menjalani masa tahanan, mereka dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan keyakinannya sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

Pengaruh usia pada *Psychological Well-Being* individu juga dapat dilihat pada dimensi lainnya, yaitu pertumbuhan pribadi (*personal growth*) dan tujuan hidup (*purpose in life*) yang mengalami penurunan dari usia dewasa madya ke dewasa lanjut. Pada masa dewasa lanjut, kesehatan dan beberapa fungsi kognitif pada individu dapat mengalami penurunan. Kondisi seperti ini dapat menghambat individu untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta menghambat individu untuk membuat dan mencapai tujuan-tujuan hidup yang mereka inginkan. Keadaan seperti inilah yang membuat dimensi *personal growth* dan *purpose in life* menurun pada masa dewasa lanjut. Begitu juga pada narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung yang berada pada usia dewasa lanjut. Kesehatan dan beberapa fungsi kognitif yang menurun, akan membuat mereka mengalami hambatan untuk mengembangkan diri misalnya ketika mengikuti kegiatan-kegiatan baru seperti membuat kerajinan tangan, mereka akan sulit untuk melakukannya.

Faktor budaya juga ikut berperan dalam menentukan *Psychological Well-Being* seseorang. Ryff and Singer (1996) menyatakan bahwa sistem nilai individualistik dan kolektivistik yang dianut oleh suatu masyarakat akan memberi dampak terhadap perkembangan PWB seseorang. Masyarakat yang menganut

sistem nilai individualistik akan tinggi dalam dimensi penerimaan diri (*self acceptance*) dan kemandirian (*autonomy*). Narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung yang menganut sistem nilai individualistik, ketika dalam masa tahanan mereka akan dapat menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak bergantung dan mengandalkan orang lain. Mereka mengandalkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang mereka miliki untuk dapat berhasil menyelesaikan berbagai hal yang mereka hadapi. Dengan keberhasilan yang mereka capai tersebut, mereka juga akan lebih menilai diri secara positif dan lebih mampu menerima diri mereka yang sekarang dengan apa adanya.

Sedangkan masyarakat yang menganut sistem nilai kolektivistik akan tinggi dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*). Narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung yang memiliki sistem nilai kolektivistik, pada masa tahanan akan senang melakukan kegiatan bersama dengan orang lain. Misalnya dengan mengikuti kegiatan membuat kerajinan tangan dengan sesama teman narapidana yang lain. Selain itu, walaupun berada dalam Lapas mereka akan berusaha untuk tetap menjalin hubungan yang dekat dengan keluarga. Hal ini lah yang dapat membuat dimensi *positive relations with others* nya menjadi tinggi.

Perbedaan status kelas sosial ekonomi juga turut mempengaruhi *Psychological Well-Being* seseorang, yaitu dalam dimensi penerimaan diri (*self acceptance*), tujuan hidup (*purpose in life*), penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Ryff, et al dalam Ryan &

Deci, 2001). Faktor yang tercakup di dalamnya meliputi pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Melalui penelitian longitudinal terhadap sampel dewasa madya, didapatkan hasil bahwa tingkat *Well-Being* individu akan lebih baik bila memiliki status pendidikan dan pekerjaan yang tinggi. Begitu juga dengan narapidana wanita yang memiliki status pendidikan dan pekerjaan yang tinggi sebelum masuk ke Lapas. Dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sebelumnya mereka miliki tentunya mereka akan dapat menguasai lingkungan dan mengoptimalkan pengembangan dirinya.

Selain faktor demografis, PWB juga dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional. Menurut Davis (dalam Pratiwi, 2000), individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat *Psychological Well-Being* yang lebih tinggi. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan ataupun pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu didapat dari diri orang lain atau kelompoknya.

Narapidana Wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung yang walaupun berada di dalam Lapas tetap mendapatkan dukungan emosional berupa perhatian, kepedulian dan empati dari orang lain, misalnya dari keluarganya, akan tetap merasa nyaman, aman dan dicintai walaupun berstatus sebagai narapidana. Hal ini dapat membuat *Psychological Well-Being* nya cenderung menjadi tinggi. Sedangkan narapidana wanita lain yang setelah menjadi tahanan tidak mendapatkan perhatian, kepedulian dan empati dari keluarganya akan menunjukkan *Psychological Well-Being* yang cenderung rendah.

Selain dukungan emosional, dukungan penghargaan pun berpengaruh terhadap PWB individu. Hal ini dapat dilihat dari pengungkapan penghargaan yang positif, dorongan dan persetujuan terhadap pemikiran atau perasaan, serta perbandingan yang positif antara individu dengan orang lain. Narapidana yang selama menjalani masa tahanan tetap dihargai oleh keluarganya, dan tetap mendapatkan perlakuan verbal yang positif dari keluarganya akan menunjukkan *Psychological Well-Being* yang cenderung tinggi dibandingkan dengan narapidana yang mendapatkan perlakuan verbal yang negatif dari keluarganya yang akhirnya dapat membuatnya kehilangan perasaan dihargai.

Dukungan selanjutnya yaitu dukungan instrumental yang melibatkan tindakan konkrit atau pemberian pertolongan secara langsung. Narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung yang apabila menghadapi masalah cukup berat, langsung mendapatkan bantuan berupa tindakan konkrit, seperti pemberian konseling atau terapi, akan menunjukkan *Psychological Well-Being* yang cenderung tinggi dibandingkan dengan narapidana wanita yang ketika menghadapi masalah cukup berat tidak mendapatkan perlakuan berupa tindakan konkrit.

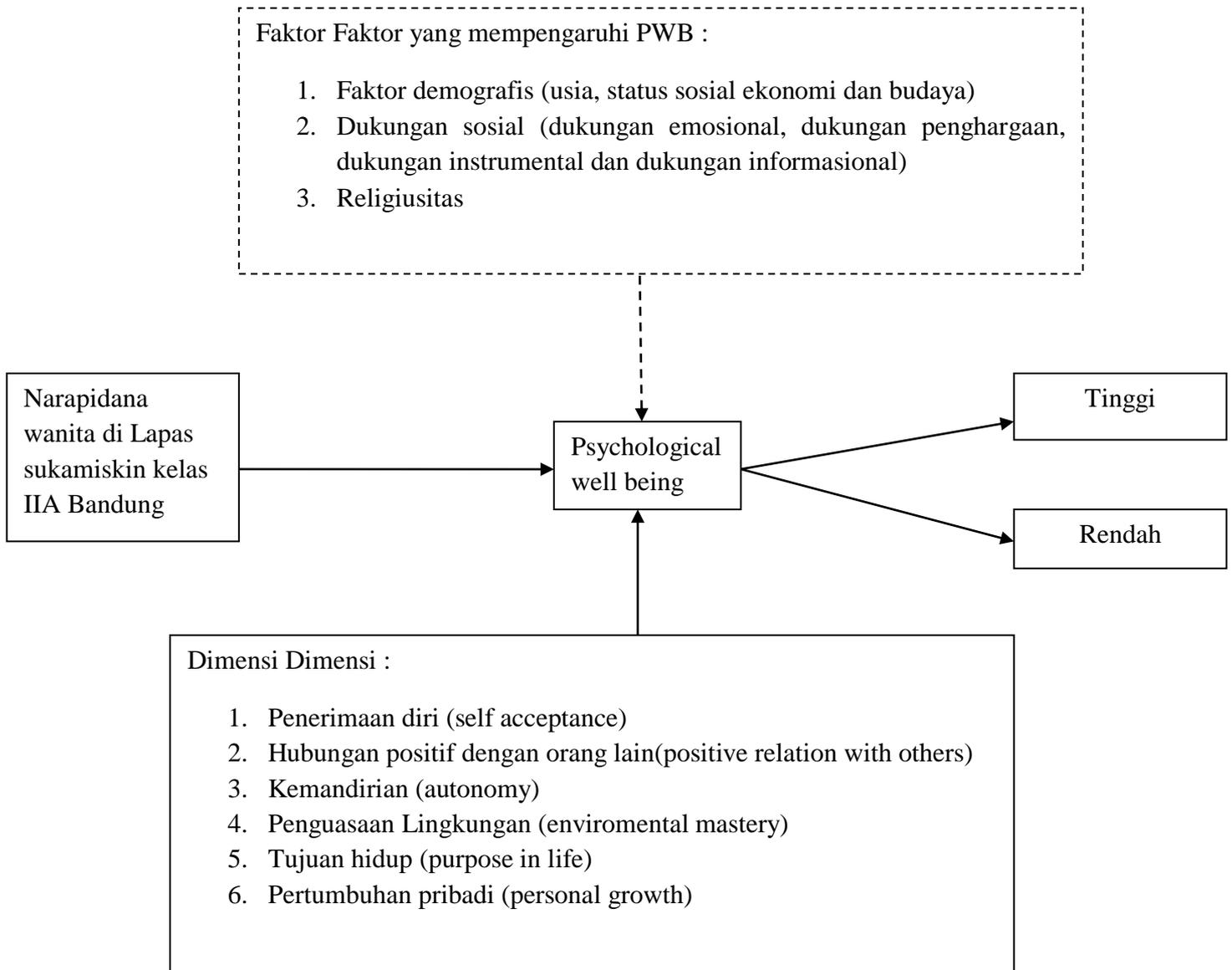
Selain itu, dukungan yang juga memengaruhi *Psychological Well-Being* seseorang adalah dukungan informasional yang meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik terhadap tingkah laku seseorang. Narapidana wanita yang mendapatkan saran atau nasehat sebagai bahan pertimbangan dari lingkungan sekitarnya, misalnya keluarga apabila menghadapi masalah atau harus mengambil keputusan, akan menunjukkan *Psychological Well-Being* yang lebih

tinggi dibandingkan dengan narapidana yang tidak mendapatkan saran atau nasehat dari lingkungan sebagai bahan pertimbangan ketika menghadapi masalah atau mengambil keputusan.

Faktor lain yang memengaruhi *Psychological Well-Being* individu adalah religiusitas. Penelitian yang dilakukan mengenai psikologi dan religiusitas yang dilakukan oleh Ellison dan Levin (1998), Ellison et.al (2001), Koenig (2004), Krause dan Ellison (2003) menemukan hubungan positif antara religiusitas dan PWB yang dimiliki seorang individu. Narapidana wanita yang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat PWB yang tinggi dan hal ini akan berdampak pada tingginya persepsi rasa penguasaan lingkungannya, serta dapat meningkatkan *self esteem* nya. Hal ini juga dapat menjadikan prediktor evaluasi kepuasan hidupnya.

Dilihat dari dimensi dan faktor faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being*, serta fenomena yang terjadi dapat dikatakan bahwa narapidana wanita yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan dalam masa tahanan, dapat mengoptimalkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dapat membuat lingkungan yang nyaman, serta dapat menghayati perubahan dalam hidup sebagai sesuatu yang positif akan memiliki PWB yang tinggi. Sedangkan narapidana wanita yang tidak mampu menghadapi tantangan dan perubahan dalam masa tahanan, tidak dapat mengoptimalkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, tidak dapat membuat lingkungan yang nyaman, serta tidak dapat menghayati perubahan dalam hidup sebagai sesuatu yang positif akan memiliki PWB yang rendah. Pemaparan lebih lanjut mengenai kaitan antara fenomena dan

teori yang digunakan, apabila digambarkan secara singkat akan tertuang dalam bagan berikut :



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung memiliki *Psychological well being* yang berbeda-beda, yaitu menunjukkan derajat yang tinggi atau rendah.
2. *Psychological well being* pada Narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung dibentuk oleh bagaimana dia menerima dirinya, kemampuan dia dalam menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain, kemampuannya untuk mandiri, kemampuan dalam penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.
3. Dimensi-dimensi *Psychological well being* pada Narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sosiodemografis (usia, budaya, status sosial ekonomi), dukungan sosial (dukungan sosial, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional), serta faktor religiusitas.